

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Pada umumnya “kesulitan” merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan dan dibutuhkan usaha yang lebih giat untuk mengatasinya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Dimana hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya.¹ Kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa-siswa pada jenjang selanjutnya.

Menurut pendapat Sugihartono et. all, mengatakan bahwa kesulitan belajar ialah suatu gejala tampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya prestasi belajar yang rendah atau dibawah norma yang telah ditetapkan. Sugihartono juga mengatakan bahwa siswa yang prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan teman-temannya, atau prestasi belajarnya lebih rendah dibandingkan prestasi belajar sebelumnya dikatakan mengalami kesulitan belajar.² Selain itu menurut Endang Suprtini, dikatakan kesulitan belajar apabila dia mengalami kegagalan atau tidak dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Menurut Abin Syamsuddin M, seorang siswa dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan

¹ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h.26.

² Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2012), h.149.

³ Dewi Suhartini, *Minat Siswa Terhadap Topik-Topik Terhadap Mata Pelajaran Sejarah Dan Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya: Studi Deskriptif Terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri Di Kota Bogor*. (Tesis). (Bogor: Magister Pendidikan Ilmu Sosial. UPI, 2010), h.18.

belajarnya.⁴ Menurut Muhibin Syah, kesulitan belajar dapat terjadi pada semua siswa, tidak hanya terjadi pada siswa yang memiliki tingkat intelegensi renda, tetapi siswa dengan tingkat intelegensi normal tidak menjamin siswa tersebut tidak mengalami kesulitan belajar.⁵

Jadi berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang dimana mengalami hambatan-hambatan dalam proses belajar sehingga kesulitan untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut bisa disadari maupun tidak oleh orang yang mengalaminya. Dan orang yang mengalaminya akan mendapatkan hasil di bawah semestinya dalam proses mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas, termasuk pada pengertian-pengertian di bawah ini:

1) *Learning Disorder* (Gangguan Belajar)

Keadaan ini dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan dalam proses belajarnya karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya seseorang yang mengalaminya tidak terganggu dalam prestasi belajarnya, tetapi proses belajarnya yang terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan.

2) *Learning Disabilities* (Ketidakmampuan Belajar)

Keadaan dimana murid tidak mampu belajar atau menghindari belajar sehingga hasil belajarnya di bawah potensi yang dimilikinya.

3) *Learning Disfunction* (Ketidakfungsian Belajar)

Keadaan ini ditandai dengan ketidak berfungsi proses belajar dengan baik meskipun tidak ada tanda-tanda gangguan mental, indra, maupun gangguan psikologis lainnya.

⁴Abin Syamsudin Makmu, *Psikologi Kepribadian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h.307.

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.170.

4) *Under Achiever* (Pencapaian Rendah)

Keadaan yang mengacu pada anak-anak yang tingkat intelektualnya di atas norma, tetapi memiliki prestasi belajar rendah.

5) *Slow Learner* (Lambat Belajar)

Keadaan dimana seseorang mengalami kelambatan dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid-murid lainnya.

Selanjutnya definisi kesulitan belajar akan mudah dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya. Siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, bahkan bisa di atas normal dan di bawah normal. Anak yang memiliki IQ sedikit bukan berarti ia tidak normal hanya saja kesulitan belajar yang dialaminya membuat ia kesulitan dalam mengerjakan test IQ.
- 2) Mengalami kesulitan dalam beberapa mata pelajaran. Namun, memiliki nilai yang baik pada mata pelajaran yang lain.
- 3) Kesulitan belajar akan berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya sehingga dapat masuk kategori siswa siswa dengan hasil belajar di bawah potensi yang dimilikinya.

b. Ciri-ciri Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

Ketika kegiatan belajar yang dilakukan tidak berjalan sesuai maka akan timbul gejala-gejala yang dapat diidentifikasi oleh guru. Ciri dari siswa yang mengalami kesulitan diantaranya adalah; tidak mampu menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau tidak mampu mencapai taraf belajar yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Sugihartono, ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar rendah artinya skor yang diperoleh dibawah skor rata-rata kelompoknya.

- 2) Usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar tidak sebanding dengan hasil yang dicapai.
- 3) Lamban dalam mengerjakan tugas dan lambat dalam menyelesaikan atau menyerahkan tugas.
- 4) Sikapacuh dalam mengikuti pelajaran dan sikap kurang wajar lainnya.
- 5) Menunjukkan prilaku menyimpang dari prilaku temanya yang seusia, misalnya suka membolos, enggan mengerjakan tugas, tidak dapat kerja sama dengan temanya, terisolir, tidak dapat konsentrasi, tidak punya semangat dan sebagainya.
- 6) Emosional, misalnya mudah tersinggung, mudah marah, pemurung marasa rendah diri, dan sebagainya.⁶

c. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan rentangan dari kesulitan belajar ringan sampai pada kesulitan belajar berat. Kesulitan ini mempengaruhi salah satu atau lebih proses penerimaan, pengolahan, penggunaan informasi yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Kemampuan berbahasa lisan yang mencakup (mendengar, berbicara, dan memahami pembicaraan).
- 2) Kemampuan membaca yang mencakup encoding, pengetahuan tentang fonetik, pengenalan dan pemahaman arti kata.
- 3) Kemampuan menulis, yang mencakup mengeja, menulis, dan mengarang
- 4) Kemampuan matematika, yang mencakup berhitung dan pemecahan masalah.⁷

d. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Oemar Hamalik menjelaskan faktor-faktor kesulitan belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor yang bersumber dari diri sendiri
 - a) Kurangnya minat terhadap bahan pelajaran

⁶Sugihartono, *Psikologi Pendidikan...*, h.154.

⁷ 29Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar Prespektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.31-32.

Minat yang besar akan mendorong motivasinya, demikian pula dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dan usaha belajar, sehingga menghambat belajar. Tentu saja keadaan kurang minat ada hal lain yang menyebabkannya, mungkin dari pihak guru.

b) Kesehatan yang sering terganggu

Badan yang sering sakit-sakitan, kurangnya tenaga, kurang vitamin, merupakan faktor yang bisa menghambat belajar seseorang. Adanya gangguan emosional, rasa tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan dalam proses berpikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu.

c) Kecakapan mengikuti pelajaran

Cakap mengikuti pelajaran tidak sama dengan terus-menerus mengikuti pelajaran. Disebut cakap, apabila ia mengerti hal yang diajarkan dan kemudian merangsangnya menambah pengetahuan yang luas. Untuk bisa memahami dan isi pelajaran diperlukan perhatian yang terkonsentrasi dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta mengulanginya di luar jam pelajaran.

d) Kebiasaan belajar

Setiap orang mempunyai kebiasaan belajarnya sendiri-sendiri. Ada yang bisa belajar pada malam hari dan juga ada yang belajar pada siang hari. Kebiasaan belajar ini bersifat individual, tidak bisa ditentukan sama rata untuk setiap orang. Akan tetapi, tentu saja sebenarnya tidak boleh terikat pada kebiasaan-kebiasaan itu, dan juga tidak boleh menganut kebiasaan yang tidak teratur, tidak menentu.

e) Kurangnya penguasaan bahasa

Banyak orang yang pandai bicara, tetapi belum tentu dia sanggup menguraikan atau menjelaskan sesuatu dengan jelas atau dipahami orang lain. Oleh karena itu, perbendaharaan bahasa

misalnya bahasa inggris adalah bahasa yang umum dipergunakan di sekolah. Kurangnya penguasaan bahasa inggris adalah salah satu sebab di mana siswa tidak bisa membaca buku-buku berbahasa ini. Akibatnya sukar bagi mereka menambah pengetahuan.⁸

2) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

a) Cara guru menyampaikan pelajaran

Cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran dan bimbingan seringkali besar pengaruhnya terhadap siswa dalam belajarnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa ada sebagian guru yang memberikan pelayanannya dengan cara yang kurang didaktis, tanpa memperhatikan apakah siswa mengerti apa yang sampainya dan tanpa memberikan kesempatan.

b) Kurangnya bahan bacaan

Banyak berbagai keluhan dari siswa yang diantaranya kurangnya bahan bacaan atau referensi bagi siswa untuk menambah pengetahuan atau untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya bahan bacaan ini akan membatasi siswa untuk mencari informasi yang lengkap sehingga hasilnya kurang maksimal.

c) Bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan

Ketidaksesuaian ini dapat berarti kurang sesuai dengan taraf pengetahuan yang dimiliki siswa. Hal ini dapat mengakibatkan penghambatan dan kalau terjadi situasi demikian, maka dengan sendirinya dapat juga diartikan kurangnya koordinasi kegiatan kurikuler pada bidang keilmuan itu.

d) Penyelenggaraan pengajaran terlalu padat

Pada umumnya sekolah terpaksa menyelenggarakan giliran waktu untuk belajar karena kurangnya fasilitas. Keadaan demikian besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa. Kegiatan

⁸ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung : Tarsito, 2005), h.119-120.

belajar mengajar yang padat ini menyebabkan berkurangnya konsentrasi, melelahkan, bahkan dapat juga mengganggu kesehatan badan. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dimana siswa dalam jumlah yang besar kemudian bersama-sama mengikuti pelajaran tentu akan memberikan pengaruh, seperti kurang jelasnya yang disampaikan guru, apalagi bila tidak dilengkapi dengan alat-alat penguat suara, kurangnya kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat. Kesemuanya merupakan unsur yang bisa menjadi penghambat belajar siswa.⁹

3) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

a) Masalah broken home

Apabila tidak terjadi kekompakan diantara kedua orang tuanya maka anak juga akan mengalami hambatan dalam belajarnya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan dalam diri anak. Orang tua seharusnya memberikan petunjuk-petunjuk yang baik terhadap anak. Di kota-kota besar sering terjadi di mana orang tua masing-masing mempunyai pekerjaan yang menuntut kesibukan dan tidak ada waktu untuk anaknya di rumah.

b) Rindu kampung

Siswa yang berasal dari luar daerah atau luar kota sering dihindangi oleh masalah ini. Keinginan bertemu dan bergaul dengan keluarga akan timbul jika telah lama tidak berjumpa dengan kedua orang tuanya. Bila terjadi situasi demikian, maka bisa menyebabkan kemunduran dalam belajar sekalipun mungkin hal ini jarang terjadi.

c) Bertamu dan menerima tamu

Pada umumnya sering bermain ke tempat teman hanya untuk sekedar ngobrol dan sebaliknya teman lain datang ke rumah dengan maksud untuk bertamu. Kegiatan ini tidak dilarang,

⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar...*, h.120-121.

bahkan ada baiknya dipererat hubungan sosial. Akan tetapi, sering bertamu ke rumah orang lain akan mengganggu belajar dan pastinya berarti juga mengurangi waktu belajar siswa yang bersangkutan.

d) Kurangnya kontrol orang tua

Orang tua turut bertanggung jawab atas kemajuan belajar anaknya. Pengawasan yang kurang inilah yang bisa menimbulkan kecenderungan adanya bebas mutlak pada sekelompok anak, dalam hal ini sangat tidak menguntungkan bagi anak itu sendiri. Karena itu pengawasan akan berkurang apabila anak telah menunjukkan tanggung jawab belajar.¹⁰

2. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa latin, *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut wiskunde atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.¹¹ Menurut Johnson dan Myklebust dalam Mulyono Abdurrahman, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir.¹²

Menurut Mulyono Abdurrahman, mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang di hadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting

¹⁰ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar...*, h.121-122.

¹¹ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.184.

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.202.

adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.¹³

Menurut Herman Hudoyo, Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan di antara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur-struktur serta hubungan-hubungan, tentu saja diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat di dalam matematika itu.¹⁴ Menurut Marsigit, matematika adalah himpunan dari nilai kebenaran, dalam bentuk suatu pernyataan yang dilengkapi dengan bukti.¹⁵ Sedangkan, Erman Suherman, dkk, mengatakan bahwa matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu yang menelaah struktur-struktur yang abstrak dengan penalaran yang logik dalam pernyataan yang dilengkapi bukti dan melalui kegiatan penelusuran yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan sebagai kegiatan pemecahan masalah dan alat komunikasi, pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi serta hubungan di antara hal-hal tersebut.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar tentu memiliki tujuan, antara lain yaitu untuk membekali peserta didik/siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik atau siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan

¹³Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar...*, h.203.

¹⁴ Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), h.123

¹⁵ Marsigit, *Pedoman Khusus Pengembangan sistem penilaian Matematika SMP*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), h.4

¹⁶ Erman Suherman, dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICAUPI, 2001), h.15

memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.¹⁷

Secara umum, pendidikan matematika dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.¹⁸

c. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika memiliki corak dan karakteristik tersendiri. Apabila dibandingkan dengan kesulitan belajar dalam mata pelajaran lain. Menurut Wood, bahwa beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika adalah:

- 1) Kesulitan membedakan angka, simbol-simbol, serta bangun ruang
- 2) Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika
- 3) Menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil

¹⁷ Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h.35.

¹⁸ Ibrahim dan Suparni, *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya ...*, h.36.

- 4) Tidak memahami simbol-simbol matematika
- 5) Lemahnya kemampuan berpikir abstrak
- 6) Lemahnya kemampuan metakognisi (lemahnya kemampuan mengidentifikasi serta memanfaatkan algoritma dalam memecahkan soal-soal matematika).¹⁹

Tidak semua anak berkesulitan belajar matematika memperlihatkan karakteristik yang sama. Oleh karena itu perlu diperhatikan karakteristik kesulitan belajar masing-masing anak dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya.

3. Materi Geometri

Geometri merupakan cabang matematika yang sudah dikenal manusia sejak lahir karena geometri ada di manamana pada hampir setiap objek visual misalnya pada desain bangunan rumah, alam sekitar, penciptaan karya seni dan bahkan pada hampir semua kerja mesin. Memahami konsep geometri yang benar dan tepat dapat membantu seseorang dalam mempresentasikan dan menggambarkan dunia sekitar secara urut teratur. Pengalaman anak mengenai dunia sekitar, benda-benda, dan orang lain akan memberikan dasar-dasar kognitif untuk belajar geometri lebih lanjut. Materi geometri di SD harus mempertimbangkan pengalaman anak sehingga tidak terjadi loncatan dari cara pandang anak terhadap dunia sekitar anak sebelumnya dengan pengalaman baru.²⁰

Menurut Slamet Suyanto, geometri merupakan pengenalan bentuk luas, volume, dan area. Membangun konsep geometri pada anak dimulai dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk, menyelidiki bangunan dan memisahkan gambar-gambar biasa, seperti segi empat, lingkaran, dan segitiga. Belajar konsep letak, seperti di bawah, di atas, kanan, kiri meletakkan dasar awal memahami geometri. Konsep geometri berkaitan

¹⁹ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), h.68.

²⁰ Rizky Amelia Farah dan Budiyono, "Pembelajaran Matematika Materi Geometri Di Sd Al Hikmah Surabaya", *Jurnal PGSD* Vol.6 No.3 (2018), h.375.

dengan ide-ide dasar yang selalu berkaitan dengan titik, garis, bidang, permukaan, dan ruang.²¹

Konsep geometri bersifat abstrak, namun konsep tersebut dapat diwujudkan melalui cara semi konkret ataupun konkret. Bangun geometri terbagi menjadi dua yaitu bangun datar dan bangun ruang. Bangun ruang yaitu bangun yang mempunyai volume, contohnya adalah kubus, kerucut, tabung, loingkaran, balok, dan lain-lain. Sedangkan bangun datar yaitu bangun geometri yang mempunyai sisi panjang dan luas, contohnya adalah segi empat, lingkaran, belah ketupat, persegi panjang, segi tiga, dan lain-lain.

Menurut Djoko Iswadi mengungkapkan bahwa geometri merupakan cabang matematika yang mempelajari titik, garis, bidang, dan benda-benda ruang serta sifat-sifatnya, ukuran-ukurannya dan hubungannya satu sama lain. Jadi geometri dapat dipandang sebagai pengetahuan yang mempelajari tentang ruang.²²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa geometri merupakan suatu ilmu di dalam sistem matematika yang di dalamnya mempelajari garis, ruang, dan volume yang bersifat abstrak dan berkaitan satu sama lain, mempunyai garis dan titik sehingga menjadi sebuah simbol seperti bentuk persegi, segitiga, lingkaran, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian pada materi bangun datar yang hanya dilakukan untuk mengidentifikasi sifat-sifat bangun datar dan menentukan jaring-jaring bangun datar sederhana. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan kompetensi dasar mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang dan menentukan jaring-jaring berbagai bangun datar sederhana seperti kubus, balok, limas, kerucut, dan tabung. Pada materi bangun datar yang diajarkan dikela IV SD/MI yaitu sifat-sifat bangun datar,

²¹ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h.165.

²² Djoko Iswadi, *Geometri Ruang*, (Yogyakarta: JICA Universitas Negeri Yogyakarta, 2001), h.5.

Materi ini penting karena menjadi dasar untuk mempelajari materi bangun datar pada jenjang selanjutnya.

Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Bangun-bangun geometri baik dalam kelompok bangun datar maupun bangun ruang merupakan sebuah konsep abstrak. Artinya bangun-bangun tersebut bukan merupakan sebuah benda konkret yang dapat dilihat maupun dipegang. Demikian pula dengan konsep bangun geometri, bangun-bangun tersebut merupakan suatu sifat, sedangkan yang konkret, yang biasa dilihat maupun dipegang, adalah benda-benda yang memiliki sifat bangun geometri. Misalnya persegi panjang, konsep persegi panjang merupakan sebuah konsep abstrak yang diidentifikasi melalui sebuah karakteristik.

Bangun datar ditinjau dari segi sisinya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni bangun datar bersisi lengkung dan lurus. Bangun datar bersisi lengkung antara lain lingkaran, ellips. Bangun datar yang bersisi lurus antara lain segitiga, persegi, persegi panjang, layang-layang, jajaran genjang dan lain-lain. Untuk memperkenalkan gambar bangun datar dapat kita perkenalkan beberapa potongan kertas berbentuk bangun datar atau juga dengan menggunakan bendabenda yang ada di sekitar yang berbentuk bangun datar.²³

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Ni'mah Mulyaning Tyas (2016) yang berjudul “*Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*”

Hasil penelitian ini yaitu jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan, kesulitan dalam menghitung bilangan bulat, dan kesulitan memecahkan masalah pada soal cerita. Faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa terdiri

²³ Yuniarto, *Ensiklopedi Matematika Bangun Datar dan Bangun Ruang Skalasimetri*, (Bandung: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), h.78.

dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sikap negatif dalam belajar matematika, motivasi belajar masih rendah, kesehatan tubuh tidak optimal, dan kemampuan penginderaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya variasi mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, sarana prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga.²⁴

2. Penelitian Kun Ajeng Prabandari (2019) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 4 Genengadal*”

Hasil temuan menunjukkan (1) kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa karena persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran matematika, (2) faktor penyebab kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal (kurangnya siswa memiliki intelegensi, motivasi belajar, dan kesehatan tubuh) dan faktor eksternal (penggunaan media pembelajaran dan situasi keluarga), (3) solusi yang dapat digunakan untuk mengurangi kesulitan belajar matematika meliputi mengubah persepsi negatif siswa terhadap pembelajaran matematika menjadi positif, menggunakan media pembelajaran, memperbanyak latihan soal dan menjalin kerjasama dengan orang tua.²⁵

3. Penelitian Atiaturrahmaniah, dkk (2021) yang berjudul “*Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja*”

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV yang berjumlah 7 siswa mengalami kesulitan belajar matematika pada materi pecahan. Kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika materi pecahan yaitu, kesulitan dalam memahami konsep pecahan, kesulitan dalam menghitung, dan kesulitan dalam memecahkan masalah pada soal

²⁴ Ni'mah Mulyaning Tyas, “*Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*”, Skripsi: Universitas Negeri Semarang 2016.

²⁵ Kun Ajeng Prabandari (2019) yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 4 Genengadal*”, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta 2019.

cerita. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa adalah faktor internal meliputi sikap siswa terhadap pelajaran matematika mempengaruhi proses belajar, motivasi belajar yang rendah, dan kesehatan tubuh. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal, serta sarana dan prasarana di sekolah. Disarankan kepada guru untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran matematika dengan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, serta penggunaan media pembelajaran yang konkrit.²⁶

C. Kerangka Berpikir

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Dapat diketahui bahwa di SD Negeri 24 Kota Bengkulu memiliki permasalahan yaitu siswa kesulitan pada mata pelajaran matematika. Setelah dilakukan pengamatan bahwa yang teridentifikasi kesulitan-kesulitan itu nampak pada siswa melakukan kesulitan memahami konsep geometri.

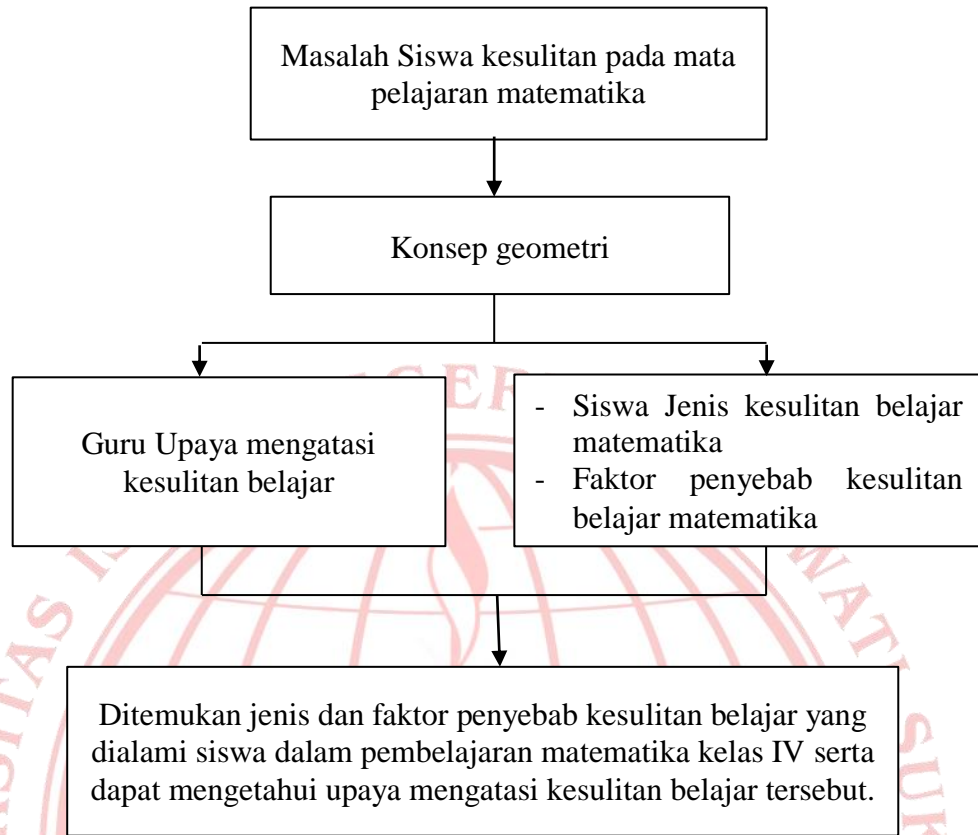
Pembelajaran matematika harus diajarkan melalui konsep dasar terlebih dahulu. Mempelajari konsep tidak mudah dibandingkan dengan mempelajari fakta-fakta dan algoritma dalam matematika karena konsep dimulai hal yang paling dasar. Tidak semua orang berpikir tentang ide-ide geometri dengan cara yang sama tetapi kita dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan kita untuk berpikir dan menimbang dalam konteks geometri. Geometri menempati posisi khusus dalam kurikulum sekolah, karena banyak konsep yang termuat didalamnya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Atiaturrahmaniah, dkk (2021) yang berjudul “*Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN Sukaraja*”, Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar Vol.7 No.2 (2021), h.268-278.

Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan bangun datar dan nilai siswa tidak bagus. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dapat menyebabkan ketidak berhasilan dalam proses belajar mengajar. Kesulitan belajar matematika ini juga tidak disadari oleh guru yang mengajar mata pelajaran matematika.

Kesulitan belajar matematika dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Paridjo, berpendapat bahwa faktor penyebab kesulitan belajar matematika dapat dibedakan atas faktor dasar umum dan faktor dasar khusus. Faktor dasar umum terdiri dari faktor fisiologis seperti pendengaran yang lemah atau penglihatan yang kurang, faktor intelektual siswa kesulitan memahami konsep geometri, faktor pedagogik seperti guru tidak mampu memilih atau menggunakan metode mengajar yang dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar matematika, faktor lingkungan sekolah seperti sekolah berada di dekat keramaian seperti bengkel, pusat pembelanjaan sehingga menimbulkan suara bising yang dapat mengganggu siswa dalam belajar matematika. Sedangkan faktor dasar khusus terdiri dari kesulitan menggunakan konsep seperti penguasaan siswa tentang konsep matematika kurang dan siswa kurang atau kurang percaya diri akan kemampuan dirinya.

Setelah peneliti mendapatkan informasi mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dan faktor penyebab kesulitan belajar matematika kelas IV, peneliti ingin meneliti lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar dalam pembelajaran matematika materi geometri kelas IV.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir